

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Politik identitas batak angkola dalam pemilihan kepala desa pada Desa Sabungan Sipabangun tahun 2017 melalui Politik kekerabatan. Adapun kekerabatan yang di bangun oleh masyarakat melalui pola kekerabatan suku batak angola yaitu kekerabatan Marga, *Dalihan Na Tolu* dan Pertalian darah. Politik identitas melalui kekerabatan dari marga adalah masyarakat Desa Sabungan Sipabangun lebih dominan memilih berdasarkan Marga dibandingkan memilih berdasarkan visi dan misi dari si calon kepala desa tersebut.

Adapun politik identitas yang terjadi melalui kekerabatan *Dalihan Natolu* bahwa Masyarakat desa sabungan sipabangun lebih dominan memilih calon kepala desa berdasarkan adanya hubungan kekerabatan *Dalihan Na Tolu* dibandingkan memilih berdasarkan visi dan misi dari calon kepala desa. Oleh karena itu, maka kekerabatan masih menjadi hal yang penting dibandingkan dengan visi dan misi itu sendiri. Kekerabatan yang berkaitan dengan kekerabatan dari sistem aturan dari suku batak angkola adalah kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

Adapun politik identitas yang terjadi dalam pemilihan kepala pada Desa Sabungan Sipabangun melalui pertalian darah bahwa masyarakat sabungan sipabangun lebih dominan menganggap bahwa ikatan pertalian darah sangatlah

penting ketika hendak memilih calon kepala desa karena ikatan pertalian darah adalah orang yang satu darah atau masih dalam keturunan yang sama.

Melalui ketiga pola kekerabatan Marga, Dalihan Na Tolu, dan Pertalian darah ini kepala desa sabungan memanfaatkan ketiga aspek ini untuk memperoleh suara dalam pemilihan kepala desa tahun 2017. Faktor yang menjadi landasan terjadinya politik identitas batak angkola dalam pemilihan kepala desa melalui kekerabatan adalah faktor tradisi masyarakat yang sangat erat dengan kekentalan Ikatan marga, perkerabatan dari *Dalihan Na Tolu* begitu juga dengan pertalian darah. Kekerabatan yang ada pada suku Batak Angkola memiliki pengaruh yang besar dalam pemilihan kepala desa. Dari ketiga indikator ini yang lebih berpengaruh dan mendominasi dalam pemilihan kepala desa adalah kekerabatan dari Dalihan Na Tolu. karena unsur dari dalihan Natolu cakupannya lebih luas karena ada tiga unsur yang didalamnya yang sangat mempengaruhi yaitu Kahanggi, Mora dan Anak Boru. Kemudian dari unsur Kahanggi dipecah lagi menjadi kelompok-kelompok kecil yaitu terdiri dari kahanggi semarga, kahanggi Pareban dan Kahanggi Parsahutaon. Hal inilah yang menyebabkan dalihan na tolu dapat dikatakan memiliki cakupan yang lebih luas karena adanya beberapa kelompok-kelompok kecil di dalamnya.

Adapun strategi kepala desa dalam memenangkan kepala desa pada desa sabungan Sipabangun yaitu membentuk tim marga dan tim *Dalihan Na Tolu* dengan melakukan pendekatan sosial melalui kerja sama dengan kelompok-kelompok tersebut agar lebih mudah untuk menyakinkan masyarakat dan memperoleh suara

tertinggi. Adapun cara kepala desa untuk membentuk tim tersebut yaitu dengan cara mendekati kelompok-kelompok tersebut dengan memberikan himbauan melalui cerahan atau arahan melalui door to door (dari rumah ke rumah), dan tempat keramaian/ kedai kopi kemudian tersusunlah kelompok tim yang solid tersebut. Maka dengan ketiga pola kekerabatan ini kepala desa dapat memenangkan kompetisi dalam pemilihan kepala desa pada Tahun 2017.

5.2 Saran

Dalam bagian ini penulis menyampaikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam sebuah proses kontestasi pilkades Desa Sabungan, sebagai berikut :

Politik identitas sangat berpengaruh dalam memperoleh kekuasaan di Indonesia demikian juga pada Desa Sabungan Sipabangun Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan. Pola kekerabatan yang ada pada suku batak angkola masih sangat dominan dalam pemilihan kepala desa yaitu kekerabatan dari Marga, Dalihan Natolu, dan pertalian darah. Dari ketiga indikator ini yang paling kuat adalah Perkerabatan dari Dalihan Na Tolu. Dan indikator yang paling lemah adalah Pertalian darah.

Menggunakan politik identitas dalam demokrasi dapat dikatakan sah-sah saja dilakukan. Karena dengan menerapkan politik identitas dapat digunakan untuk memajukan identitas tertentu agar dapat dikenal. Tetapi dalam budaya politik modern ataupun dalam budaya politik partisipan menerapkan politik identitas merupakan hal

yang tidak baik kerana melihat dari calon yang akan dipilih menggunakan politik identitas tidaklah objektif dalam menentukan pilihan, bersikap dan berpartisipasi. Masyarakat dalam memilih calon pemimpin, sebaiknya masyarakat memilih berdasarkan kapasitas, visi dan misi serta kecakapan dari calon pemimpin tersebut. Masyarakat seharusnya memiliki kesadaran bahwa menentukan pilihan yang utama adalah figur kualitas calon pemimpin tersebut.

Bagi Kandidat Calon kepala desa yang hendak dipilih oleh masyarakat diharapkan untuk memiliki program yang unggul tanpa melibatkan politik identitas Suku, Marga, Pertalian darah dan kekerabatan *Dalihan Na Tolu* untuk memperoleh suara teranyak. Selain itu, kandidat perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan melakukan diskusi dengan tim kemenangannya masing-masing agar tidak terjadi penyelewengan. Selain itu untuk meningkatkan kualitas dari seorang pemimpin, diharapkan pihak-pihak yang terkait melakukan sosialisasi kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan yang dapat memotivasi masyarakat untuk memilih pemimpin yang baik untuk kedepannya.

Pemilih yang baik adalah pemilih yang rasional. Menentukan pilihannya karena pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Menentukan pilihan berdasarkan politik identitas adalah kodrati. Namun demikian mengutamakan pertimbangan rasional adalah keputusan yang lebih baik.